



MEMBACA GUS DUR DI ANTARA BUKU

Ahmad Lutfi H Surudji

Kader muda NU, kini menetap
di Kota Serang, Banten

KH Abdurrahman Ad Dakhil—akrab disapa Abdurrahman Wahid alias Gus Dur—adalah sosok yang sangat kompleks, nyeleneh, dan bagi banyak orang lebih misterius dari yang mereka tahu. Bagi orang-orang yang dekat dengannya, Gus Dur dianggap sebagai orang yang berpengetahuan yang sangat luas, bahkan bagi sebagian *nahdliyin*, Gus Dur adalah wali. Namun, di mata lawan politiknya Gus Dur adalah sosok yang plin-plan, tidak tegas, dan mengancam; dan di mata lawan ideologisnya, Gus Dur dituding sebagai muslim yang membela kepentingan non-muslim.

Selama masa hidup maupun setelah wafatnya, banyak buku yang diterbitkan untuk menafsir langkah dan isyarat putra KH Wahid Hasyim ini. Bacaan itu beragam, mulai dari yang menyanjungnya sebagai 'dewa' demokrasi maupun yang menafsirkan sebagai sosok yang selalu memaksakan kehendak dan melawan arus.

Sekadar menyebut sejumlah buku yang mengulas tentang Gus Dur antara lain: *Biografi Gus Dur* (LKIS, 2003), *Melawan Gus Dur* (LKIS, 2004), *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman* (Penerbit Buku Kompas, 1999), *Gus Dur Men-*

jawab Kegelisahan Rakyat (Penerbit Buku Kompas, 2007). Sementara setelah Gus Dur wafat, buku yang hadir di antaranya Gus Dur, *Santri Par Excellence: Teladan Sang Guru Bangsa* (Penerbit Buku Kompas, 2010), *Perjalanan Politik Gus Dur* (Penerbit Buku Kompas, 2010), *Sejuta Hati untuk Gus Dur* (Gramedia, 2010), *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Penerbit Buku Kompas, 2010), *Ngakak Bareng Gus Dur* (Khalista), *Gus Dur: Islam, Politik, dan Kebangsaan* (LKIS, 2010), *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur* (LKIS, 2010), *Jejak Guru Bangsa* (Gramedia, 2010), dan masih banyak buku lainnya.

Lalu, kenapa orang tertarik untuk menulis sosok Gus Dur, baik semasa hidupnya lebih-lebih setelah wafatnya? Kenapa juga penerbit mau menerbitkannya? Bahkan ada yang tergopoh-gopoh menerbitkan buku Gus Dur agar tidak ketinggalan kereta?

Menurut saya, ada beberapa hal yang membuat sosok Gus Dur menjadi magnet untuk ditulis. *Pertama*, karena Gus Dur adalah kitab universal yang semua orang dapat mengajinya. Siapapun dapat 'mempreteli' alam pemikiran Gus Dur tanpa ada yang bisa mencegahnya. Dalam hal ini, Gus Dur tampil sebagai kitab terbuka yang secara personal sangat menarik; Gus Dur lahir di lingkungan pesantren tradisional dengan latar belakang NU yang sangat kuat, namun pemikiran Gus Dur justru jauh berbeda dengan pemahaman Islam tradisional dan kiai NU kebanyakan, bahkan lebih modern dari mereka yang mengaku dari

kelompok Islam modern. Sehingga Gus Dur berhasil membawa wajah Islam Indonesia lebih khas dan sejuk.

Selain pemikiran yang berani melawan arus besar pemikiran Islam yang eksis, pribadi Gus Dur juga kerap melahirkan kontroversi dalam pandangan sosial politiknya. Nah, berani tampil beda dengan pemikiran-pemikiran melampaui zamannya inilah yang membuat Gus Dur kerap menarik bagi banyak penulis, baik dalam maupun luar negeri.

Kedua, Gus Dur secara kultural memiliki pengikut yang sangat besar di Indonesia, tak hanya dari kalangan NU tapi juga dari kalangan non-NU. Hal itu yang membuat ketertarikan para penulis khususnya anak muda NU dan para pegiat pluralisme agar dapat menyebarkan dan menjaga eksistensi nilai-nilai yang diajarkan oleh Gus Dur.

Ketiga, secara ekonomis menulis dan menerbitkan buku tentang Gus Dur pastilah menguntungkan. Di balik pemikiran Gus Dur yang selalu berlawanan dengan *mainstream* Islam yang eksis, masyarakat selalu ingin tahu apa sebenarnya maknanya. Saya kira, para penulis dan penerbit memanfaatkan keingintahuan masyarakat ini dengan menjelaskan pemikiran Gus Dur secara detail. Rasa penasaran dan rindu terhadap pemikiran dan sosok Gus Dur memuncak manakala ia wafat, maka wajar saja jika skala penerbitan buku tentang Gus Dur semakin marak justru setelah ia wafat.

Saya dapat menerka bahwa wafatnya Gus Dur hanyalah sebuah momentum untuk menyegarkan kembali pemikiran

Gus Dur sekaligus membangun romantisme pemikiran Gus Dur ditengah-tengah sulitnya mencari tokoh panutan. Lagi-lagi, sejumlah pihak 'mengkapitalisasi' hal itu. Dan, terbukti sejak tersiar kabar bahwa Gus Dur wafat, di sejumlah toko buku di Indonesia, buku-buku tentang Gus Dur diburu masyarakat. Dugaan saya, sampai sekarang buku-buku tentang Gus Dur masih banyak dicari orang.

Hukum ekonomi atau bisnis adalah selalu menampilkan sesuatu yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Penerbit dan penulis, saya kira, memanfaatkan peluang ini untuk merebut pangsa pasar dan keuntungan material selain juga ikut serta memperkaya khazanah pemikiran publik dengan pemikiran-pemikiran khas Gus Dur. Hadirnya buku-buku tentang Gus Dur tentu tidak hanya menguntungkan penulis dan penerbit tetapi publik juga diuntungkan karena mendapat pencerahan terhadap kontroversi yang selama ini terjadi dan rasa penasaran terobati.

Itulah Gus Dur. Ia sangat unik. Keunikannya itulah yang membuat orang lain tertarik untuk menulis tentang dirinya. Bahkan, dalam amatan saya, hingga kini belum ada yang mampu menandingi Gus Dur dalam hal apa pun. Karena, selain ia sosok yang multidimensi ia juga diyakini oleh sebagian *nahdliyin* sebagai pemilik indra keenam yang mampu melihat sesuatu yang tak mampu atau belum dapat diketahui oleh orang lain; weruh sak durunge winarah.

Gus Dur bisa muncul sebagai pri-

badi yang memiliki lompatan pemikiran yang sangat cepat, bahkan sangat jauh kedepan sehingga sulit dipahami apalagi diikuti oleh masyarakat awam. Namun di sisi lain, Gus Dur juga manusia biasa yang kadangkala dalam mengambil kebijakan—terutama saat menjadi presiden—keliru sehingga menjadi sasaran empuk bagi lawan-lawan politiknya untuk menyerang dirinya. Dan, memang pada akhirnya, kita pun tahu bahwa dalam perjalanannya memang Gus Dur tidak mampu bertahan menjadi presiden selama satu periode. Gus Dur dimakzulkan oleh wakil rakyat yang kerap menamakan atas nama rakyat. Meski dijatuhkan, namun Gus Dur sama sekali tidak kecewa karena memang sebelumnya tidak pernah bermimpi dicalonkan sebagai calon presiden. Usai melepas jabatan sebagai presiden, pamor Gus Dur tidak meredup. Gus Dur tetap mewangi di mata para pendukungnya di seluruh Indonesia bahkan dunia. Itulah Gus Dur. Sosok yang kompleks dan nyeleneh dan sangat percaya diri atau dalam bahasa anak muda sekarang *pede abis*.

Para Peminat

Peminat yang ingin membaca Gus Dur memang sangat banyak dengan latar belakang yang beragam dan pendidikan yang beragam pula. Salah satu penikmat (sekaligus sobat karib) Gus Dur yang juga menulis buku setelah Gus Dur wafat adalah Mohamad Sobary.

Seperti yang kita tahu, wafatnya Gus Dur sangat menyedot perhatian publik. Kepergiannya ke alam keabadian diiringi

duka masyarakat dari berbagai agama, suku, dan ras. Semuanya menyatu untuk melepas kepergian sang guru bangsa. Saya kira, cara orang melepas kepergian Gus Dur ke pelukan ilahi merupakan fenomena akbar yang tidak ada bandingnya hingga saat ini. Begitupun dengan media massa cetak dan elektronik menyajikan berita kepergian Gus Dur di halaman utama sebagai *headline* hingga beberapa hari.

Dari sejumlah buku yang ditulis setelah wafatnya Gus Dur, sebuah buku sangat memikat hati saya, karena penulisnya adalah seorang yang karib dengan Gus Dur. Dalam *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur* (Gramedia Pustaka Utama), Sobary menghadirkan sejumlah fragmen penting kehidupan Gus Dur sekaligus refleksinya atas perilaku Gus Dur sebagai seorang ulama, pluralis, humanis, dan humoris. Sobary kagum pada perjuangan Gus Dur, bahkan ia memberi ilustrasi bahwa Gus Dur itu bak kembang mawar yang hakikatnya tak pernah sirna. Bagi Sobary, Gus Dur itu ibarat kembang mawar, karena selama hidupnya Gus Dur senantiasa menanam budi kepada siapa pun, baik kepada lawan apalagi kepada kawan. Sebagai kembang mawar, Gus Dur tak pernah mati. Sebab bila mawar mati, hanya warna, cahaya, dan keindahannya yang lenyap, sedang wanginya tetap ada.

Itulah ilustrasi Sobary menggambarkan kepergian sang Guru Bangsa. Jasad Gus Dur boleh tiada dan sudah dimakamkan di pemakaman keluarga di Jombang, Jawa Timur, tapi gagasannya

tentang demokrasi dan perjuangannya tentang persamaan hak di depan hukum tetap mewangi. Tidak pernah lekang ditelan zaman.

Sejumlah kalangan pun mengamini ilustrasi Sobary. Sudhamek, pengusaha yang mengenal Gus Dur, misalnya dalam peluncuran buku *Jejak Guru Bangsa* mengatakan bahwa Gus Dur tak pernah meninggalkan orang-orang yang senantiasa membutuhkan inspirasi. "Jasadnya bisa pergi, tapi spirit Gus Dur akan senantiasa mengilhami," kata Sudhamek."

Sebagai seorang yang karib dengan Gus Dur, Sobary membaca Gus Dur dari dalam. Bahkan saat menulis buku tersebut, ia seolah berada di belakang Gus Dur yang kemudian mencatat apa yang dipikirkan, dirasakan dan diucapkan Gus Dur.

Kehadiran karya Sobary ini layak diapresiasi karena ditulis dengan gaya bahasa yang renyah, sastraawi, dan sangat kuat gaya bertuturnya sehingga mudah dipahami. Alur ceritanya pun runut sejak Gus Dur masih remaja hingga menjadi intelektual hingga masa wafatnya.

Peminat Gus Dur lainnya yang serius mendalami Gus Dur adalah Greg Barton, dosen senior di Fakultas Seni Deakin University Geelong, Victoria, Australia. Pertemanan Greg dengan Gus Dur menjadikan ia punya kelebihan untuk menulis buku tentang Gus Dur ketimbang penulis lain. Keistimewaan ini yang membuat Greg dengan leluasa mengaji Gus Dur, sehingga tulisannya tampak utuh dan bernas. Mungkin,

buku Gus Dur, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*—diterbitkan oleh Equinox Publishing pada 2002, dan versi Indonesia diterbitkan LKiS pada 2003—merupakan buku yang paling lengkap dalam mengulas kehidupan Gus Dur (hingga periode kepresidenan). Buku setebal 516 ini masuk dalam jajaran buku *best seller* tentang Gus Dur yang hingga kini masih dicari oleh para peminat Gus Dur.

Perkenalan Greg dengan Gus Dur—sebagaimana pengakuan Greg sendiri—terjadi pada paruh 1980-an. Sejak itu, peminat studi Islam Indonesia ini pun sangat intens berkenalan dengan tokoh-tokoh pemikir Islam, salah satunya yang membuat dirinya sangat berkesan adalah perkenalannya dengan Gus Dur yang kemudian melahirkan buku fenomenalnya itu. Inilah buku yang memotret Gus Dur secara objektif karena di dalamnya Greg juga menyampaikan analisa kritis terhadap Gus Dur. Jadi Greg tidak hanya mengupas berbagai keistimewaan Gus Dur yang tidak dimiliki orang lain itu tapi juga mengutarakan kritiknya secara gamblang. Dan, kritikan Greg sangat menonjol saat Gus Dur menjabat sebagai presiden. Greg menyampaikan secara detil beberapa kebijakan Gus Dur yang dinilai tidak bersahabat dengan parpol koalisi sehingga menjadi bahan kritikan bagi lawan-lawan politiknya. Greg juga menyampaikan analisa, kuatnya harapan masyarakat kepada pemerintahan Gus Dur sementara pemerintahan Gus Dur sendiri berada dalam masa transisi dari masa otoriter. Selain itu, Greg juga

menyampaikan kritik kegagalan Gus Dur membangun pemerintahan yang kuat karena senang ganti-ganti menteri yang memicu 'keriuhan' di parlemen yang pada akhirnya parlemen melengserkan Gus Dur bukan karena kecakapan memimpinya, tapi karena tindakan politiknya yang dinilai serampangan.

Dalam menyusun buku ini, Greg memang punya kelebihan tersendiri yang sulit dimiliki penulis biografi Gus Dur lainnya, karena dia menjadi tamu penting yang menyertai acara-acara penting yang melibatkan Gus Dur dalam kurun waktu tujuh bulan pemerintahan Gus Dur. Sebagai orang yang terlibat intens dalam acara-acara Gus Dur itulah yang membuat Greg sangat bersemangat untuk menulis Gus Dur.

Dalam penilaian saya, dalam buku itu, Greg berhasil membaca Gus Dur secara utuh, karena mampu memotret Gus Dur dari berbagai sisi: Gus Dur sebagai pejuang demokrasi, negarawan, humanis, pluralis, budayawan, intelektual, sekaligus sebagai kiai yang dicintai dan disegani oleh kalangan dalam dan luar NU. Lebih dari itu, Greg juga berhasil membaca Gus Dur yang didasarkan pada konteks yang kadangkala tidak diketahui oleh teman dekat Gus Dur sekalipun, masyarakat, juga pers.

Selain buku karangan Greg, memang masih banyak buku sejenisnya. Misalnya buku Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif, Sebuah Biografi Intelektual yang ditulis oleh intelektual muda NU Syaiful Arif. Buku yang diberi kata-pengantar oleh Prof Dr Taufik Abdullah

dan Ulil Abshar-Abdalla ini diterbitkan oleh penerbit Koekoesan, Jakarta, pada Juli 2009.

Buku ini memang tidak selengkap buku Greg. Buku karya Syaiful Arif ini mengkhususkan kiprah Gus Dur dalam mewarnai dunia intelektual Indonesia, karena itulah disebut sebagai biografi intelektual. Syaiful menggambarkan sosok Gus Dur yang tampil dengan gerakannya yang berbeda dengan arus kapitalisme dan marxisme yang menggejala di dunia. Gus Dur menambatkan model gerakannya pada gerakan keagamaan berwawasan struktural, nonrevolusioner.

Perbincangan mengenai konsepsi gerakan dan pembebasan itu yang diungkap Syaiful dalam bukunya ini. Model pembebasan yang hakiki bukanlah model yang menindas dan intimidatif melainkan model pembebasan yang berakar pada penghargaan terhadap kehidupan sosial manusiawi. Memanusiakan kemanusiaan itu sendiri pada semua level yang tepat untuk memberi jaminan perlakuan manusiawi. Itulah yang pada akhirnya Gus Dur memilih aksi pembebasan yang ia sebut sebagai perubahan struktural 'tanpa Marx' atau transformasi struktural nonrevolusioner. Poin nonrevolusioner menjadi penting, karena bagi Gus Dur revolusionerisme memiliki 'sisi gelap', yakni memosisikan unsur kultural tidak sebagai kebudayaan yang berdiri sendiri dan berhak hidup, tapi hanya sebagai aparat ideologis bagi tercapainya revolusi.

Melawan Gus Dur

Sebagai manusia, tentu saja Gus Dur tidak sempurna malaikat. Gus Dur juga punya kelemahan dan kekurangan yang dapat dikritik oleh kalangan internal NU sendiri apalagi dari kalangan luar NU.

Buku *Melawan Gus Dur* karya Fuad Anwar terbitan LKiS pada 2004 adalah salah satu contoh buku yang 'menelanjangi' kelemahan Gus Dur. Inilah buku yang dari lembar ke lembarnya berupaya memotret kekurangan Gus Dur. Menurut penulisnya, 'menelanjangi' Gus Dur bukan bermaksud untuk menjatuhkan martabat Gus Dur sebagai kiai bagi orang NU, namun sebaliknya untuk kebaikan Gus Dur dan kaum *nahdliyin*. Itu karena martabat Gus Dur tidak akan jatuh oleh karena ada kritikan dari dalam yang berasal dari *nahdliyin* sendiri. Fuad Anwar adalah aktivis NU yang tercatat pernah menjabat sebagai anggota Dewan Syuro DPW PKB Jawa Timur.

Menurut penulisnya, perlawanan terhadap Gus Dur dari kaum *nahdliyin* itu dipicu karena banyak keputusan-keputusan Gus Dur (saat masih aktif di DPP PKB) yang menimbulkan pro-kontra. Misalnya keputusan Gus Dur yang menonaktifkan Syaifullah Yusuf sebagai Sekjen DPP PKB menimbulkan perlawanan dari Syaifullah Yusuf dan kawan-kawannya. Selain itu, keputusan politik DPP PKB yang mencalonkan Gus Dur sebagai presiden pada Pemilu 2004 juga menimbulkan sejumlah per-

lawan keras terutama dari kalangan kiai yang menggelar pertemuan di Pondok Pesantren As-Shiddiyah. Selain itu, masih ada beberapa keputusan Gus Dur yang juga menimbulkan pembangkangan, seperti dalam kasus-kasus pemilihan kepala daerah/wakil kepala daerah di sejumlah daerah. Saat daerah menghendaki calon kepala daerah/wakil kepala daerah adalah si A, tiba-tiba saja Gus Dur merekomendasikan calon lain yang akhirnya banyak calon yang diusung dari PKB kalah.

Perlawanan, pembangkangan, dan penolakan kiai terhadap berbagai keputusan Gus Dur menandakan era kekritisannya dalam *nahdliyin* berkembang sangat baik. Inilah era ketika kiai dan sebagian *nahdliyin* mulai berani berseberangan dengan politik Gus Dur. Sebelumnya, tidak ada yang berani membangkang dan menolak Gus Dur. Siapa yang berani membangkang, dia akan kualat. Sebelumnya, apa pun keputusan Gus Dur dianggap sebagai sebuah titah yang harus dilaksanakan kader di bawah tanpa kritikan.

Buku ini secara gamblang menggambarkan adanya perlawanan sebagian elite *nahdliyin* terhadap politik Gus Dur yang membingungkan kader di bawah. Meski perlawanan itu sangat kencang, tapi tidak lantas membuat Gus Dur bermusuhan dengan orang-orang yang tidak sejalan dengannya itu. Gus Dur tetap memperlakukan mereka yang berseberangan sebagai sahabat. Itulah salah satu kelebihan Gus Dur: tanpa beban menerima perbedaan. Dan, menurut

penulis buku ini, munculnya era kritis di kalangan *nahdliyin* juga sebenarnya adalah buah pendidikan demokrasi dan politik yang dijalankan Gus Dur di NU. Sebab, Gus Dur tidak ingin melihat *nahdliyin* manut-manut saja terhadap berbagai persoalan yang berkembang. Sebaliknya, Gus Dur ingin melihat *nahdliyin* bisa mengungkapkan pendapatnya meski berbeda.

Bacaan Fuad Anwar terhadap politik Gus Dur dalam karyanya ini memang lebih banyak bersumber dari media massa cetak. Oleh karena itu, bacaan politik Gus Dur yang diungkap Fuad Anwar terasa kurang mendalam karena hanya menampilkan bacaan tentang Gus Dur yang sebelumnya sudah direkam di media massa cetak. Dan, kita tahu bahwa media massa cetak itu tidak ada yang objektif karena berita yang ditampilkan adalah hasil konstruksi wartawan terhadap fakta-fakta. Karena berita hasil konstruksi wartawan itulah yang menyebabkan tidak ada berita yang benar-benar 100 persen asli menggambarkan fakta itu sendiri.

Itulah salah satu kelemahan buku bila bersumber dari hasil pemberitaan di koran meski sang penulisnya pun menyertakan analisisnya saat 'mengkliping' berita-berita di koran dalam bukunya ini. Berbeda dengan hasil karya Greg yang terlibat langsung dalam pergulatan hidup Gus Dur sehingga menghasilkan bacaan yang lebih komplet.

Meski demikian, karya Fuad Anwar tetap harus mendapat apresiasi sebagai salah satu tafsir tentang politik Gus Dur

yang menimbulkan perlawanan yang tidak diungkap dalam buku Greg dan buku lainnya. Hasil bacaan politik Gus Dur ini juga mengabarkan bahwa tidak semua *nahdliyin* sepakat dengan politik dan kepemimpinan Gus Dur yang kadangkala tampak seperti memaksakan kehendak.

Akan Terus Ditelaah

Kedepan, dalam hemat saya, Gus Dur tetap akan menjadi 'kitab' yang akan dibaca, karena masih banyak misteri yang belum terungkap dari tokoh ini. Jadi, sangat memungkinkan di masa depan akan hadir sejumlah buku lain yang akan mengulas Gus Dur dari sudut pandang yang berbeda. Dan, 'kitab klasik' yang satu ini pun akan terus dinikmati oleh para penikmatnya sepanjang zaman.

Namun sebagai sebuah hasil bacaan dan penafsiran tentang Gus Dur, tentu saja buku-buku yang ditulis itu

tidak mungkin mencapai objektivitas secara 100 persen. Kanapa? Karena hasil bacaan dan penafsiran merupakan konstruksi si penulis atas fakta-fakta. Lantaran hasil konstruksi si penulis, tentu penafsiran yang diungkapkan tidak mungkin mencapai 100 persen fakta yang sebenarnya tentang Gus Dur. Oleh karena itu, penafsiran apa pun tentang Gus Dur masih bisa dikritisi secara terbuka maupun di-syarah kembali oleh para penikmatnya. Yang mengetahui fakta sebenarnya siapa Gus Dur adalah Gus Dur itu sendiri dan Tuhan. Itulah misteri terdalam yang akan melahirkan banyak tafsir berserakan. Dan, tugas kita untuk menyatukan tafsir-tafsir berserakan itu untuk dijadikan bacaan tafsir yang utuh. Layaknya *puzzle*, serpihan-serpihan tafsir ini harus disusun dengan benar, rapi, dan cermat agar menghasilkan gambaran yang utuh sehingga kita dan juga para penikmat Gus Dur dapat membaca Gus Dur dengan lebih baik. []